
Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD

Dinda Rizki Febriani*, Intan Indriyani, Annisa Shafa Fauziyah, Ailsa Salsabila Divania, Neni Maulidah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author: dindarizkifebriani@upi.edu, intanindriyani@upi.edu

Riwayat Artikel

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa sekolah dasar. Kehadiran teknologi digital yang pesat mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak yang semakin aktif dalam penggunaan media sosial. Namun, rendahnya kesadaran akan etika sosial di dunia maya, seperti penyebaran hoax dan cyber bullying, menimbulkan dampak negatif. Literasi digital, yang mencakup keterampilan teknis serta pemahaman etis dalam berinteraksi di dunia maya, menjadi solusi penting untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Melalui literasi digital, siswa dapat memahami nilai-nilai etika sosial, seperti menghargai privasi, bertanggung jawab dalam berbagi informasi, dan menghindari perilaku negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan etika sosial di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik berpengaruh positif terhadap pengembangan etika sosial di kalangan siswa, namun tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan pemahaman orang tua masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan pemerintah untuk meningkatkan literasi digital guna menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Keywords: Dunia Maya, Etika Sosial, Literasi Digital, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat ini tidak lepas dari penggunaan teknologi digital untuk bekerja, belajar, atau bersosialisasi melalui komputer, ponsel, atau perangkat pintar di sekolah, kantor, atau rumah (Yustisia et al., 2023). Pesatnya perkembangan inovasi teknologi dan ekosistem digital tidak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak (Maulana Ahmad et al., 2024). Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi kelangsungan kehidupan individu dan sosial (Mustofa & Budiwati, 2019). Oleh karena itu, seiring dengan penggunaan teknologi digital yang intensif oleh anak agar terhindar dari dampak yang negatif maka harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital. Menurut Glistier, dalam Naila et al., (2021) Literasi digital diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat komputer untuk mengakses berbagai informasi di ruang digital. Dalam literasi digital itu bukan

hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi akan tetapi, diperlukan etika dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut (Maifianti et al., 2021). Empat pilar literasi digital untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, yaitu digital skill, digital culture, digital ethics, dan digital safety (Purnawanto, 2021). Sejalan dengan salah satu pilar literasi digital yaitu etika digital memperjelas bahwa perlu adanya etika itu merupakan salah satu komponen penting dalam penggunaan teknologi digital yaitu etika sosial didunia maya.

Etika sosial didunia maya atau netiquette dapat diartikan sebagai konvensi dan kaidah dalam menggunakan media internet sebagai alat interaksi dan komunikasi yang menyertai penggunaan dengan menggunakan media yang ada di internet (Fahrimal, 2018). Meskipun

netiquette tidak tertulis, namun diperlukan supaya pengguna internet untuk dapat taat pada aturan yang mengarah pada etis dan moral guna menjaga kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam menggunakan media sosial (Agustina et al., 2023). Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai etika sosial yang baik dalam bersosialisasi di dunia maya dan mampu mengontrol aktivitasnya di dunia maya. Dapat disimpulkan bahwa, unsur etika sosial di dunia maya sangat penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan yang dapat merugikan berbagai pihak dan berpotensi menyebabkan pelanggaran hukum. Namun kenyataannya, masih banyak terjadi pelanggaran etika sosial di dunia maya yang dilakukan. Pelanggaran etika digital yang dilakukan pengguna internet di Indonesia berdampak pada nilai atau skor kesopanan Indonesia dalam bermedia digital dan telah mencapai angka 76%, data tersebut diambil berdasarkan survey pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Microsoft yang berjudul “Digital Civility Index” (Ahyati et al., 2024). Melihat data survei tersebut tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah apabila etika digital belum juga dipahami bagi pengguna internet di Indonesia. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat, termasuk anak-anak, akan pentingnya etika sosial dalam berinteraksi di dunia maya. Kondisi ini memerlukan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman mengenai etika bermedia sosial.

Literasi digital menjadi solusi utama untuk membentuk etika sosial di dunia maya, terutama bagi siswa sekolah dasar yang semakin aktif menggunakan media sosial. Melalui literasi digital, siswa dapat memahami etika yang baik, sopan, dan bertanggung jawab di dunia maya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta memilah informasi yang valid dan relevan. Literasi ini juga membantu siswa mengenali dampak teknologi terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara literasi digital dengan etika bermedia sosial, dimana literasi digital mempengaruhi etika bermedia sosial sebesar 42,1%. Sisanya sebesar 57,9%, dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengaruh literasi digital seperti lingkungan pertemanan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, Dewi et al., (dalam Pentianasari et al., 2022) menegaskan tentang pentingnya pengawasan dari

orang tua dan guru dalam mengawasi dan membimbing siswa agar memiliki tanggung jawab dalam bermedia digital. Secara ideal, siswa diharapkan sebagai pengguna internet dapat memiliki kecakapan literasi digital yang tidak hanya unggul dalam kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga diharapkan mampu bermedia digital dengan penuh pertanggungjawaban (Agustina et al., 2023). Kecakapan ini diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi etika, budaya, dan harmoni dalam menggunakan serta memanfaatkan berbagai aplikasi, layanan, dan media lainnya berbasis koneksi internet lainnya (Herawati et al., 2024)

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Masih banyak siswa yang kurang memahami nilai-nilai etika dalam interaksi digital, yang seringkali memicu perilaku negatif seperti *cyber bullying* dan penyebaran informasi palsu. Pergeseran pola perilaku masyarakat, baik dari segi etika, norma, maupun budaya, turut menjadi dampak negatif lainnya dari penggunaan media sosial (Zonyfar et al., 2022). Kemajuan teknologi yang semakin pesat membawa konsekuensi besar bagi penggunanya, termasuk siswa SD, yang cenderung kurang menyadari pentingnya etika digital dalam bermedia sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* antara idealitas kecakapan literasi digital yang bertanggung jawab dengan fakta minimnya kesadaran etika sosial di dunia maya. Literasi digital tidak hanya menjadi sarana edukasi tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk masyarakat yang berbudaya dan bertanggung jawab di dunia maya. Oleh karena itu, riset lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana literasi digital mempengaruhi kesadaran etika sosial siswa dalam berinteraksi di dunia maya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka atau *library research* untuk menganalisis peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari informasi dari sumber-sumber yang

relevan dengan topik penelitian baik dari artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan literatur lainnya. Kata kunci seperti "literasi digital," "etika sosial di dunia maya," dan "siswa sekolah dasar" digunakan untuk memfokuskan pencarian. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi digital dan etika sosial di dunia maya. Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan topik yang diidentifikasi dari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital

Literasi digital merupakan sebuah turunan dari definisi 'literasi' dan 'digital'. Literasi disini diartikan sebuah kemampuan membaca, mendengarkan, memahami, menulis, serta berbicara dalam mencari serta mengolah informasi, baik untuk diri sendiri ataupun membantu orang lain, dengan tujuan membuat individu menjadi terampil dan digital memiliki arti sebuah format bacaan dan tulisan yang berada dalam sebuah komputer, laptop atau alat teknologi lainnya (Anjarwati et al., 2022). Secara lengkapnya literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Naufal, 2021). Sedangkan menurut Nugraha (2022), literasi digital adalah "kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital. Sejalan dengan pendapat Fitriyani & Teguh Nugroho (2022), literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak semata-mata melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi, dan komunikasi, tetapi melibatkan pula kemampuan bersosialisasi, kemampuan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan media digital dan alat komunikasi, seperti komputer atau perangkat teknologi lainnya, dalam mencari, mengevaluasi, membuat, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan cermat.

Etika Sosial di Dunia Maya

Etika sosial di dunia maya atau yang dikenal sebagai *netiquette*, adalah serangkaian aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan internet, yang tidak jauh berbeda dengan etika di dunia nyata (Ahyati & Sya'rawi, 2022). Irvansyah (dalam Windarto, 2023) menegaskan bahwa literasi digital khususnya dalam penggunaan media sosial, adalah keterampilan yang wajib dikuasai oleh individu agar dapat berinteraksi secara bijak di dunia maya. Pada era teknologi digital yang semakin maju, peran literasi dalam konteks media sosial menjadi semakin sentral. Literasi digital tidak hanya membantu pengguna untuk memahami cara kerja media digital, tetapi juga mendukung penerapan etika dalam setiap interaksi. *Netiquette* menjadi penting dalam membangun interaksi yang sehat dan positif, khususnya bagi siswa SD yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Adapun prinsip-prinsip dasar pada saat beretika sosial di dunia maya yaitu sebagai berikut:

1. Perhargaan Terhadap Privasi

Prinsip ini mencakup larangan untuk menyebarkan informasi pribadi tanpa izin atau mengakses data orang lain secara tidak sah. Selain menghindari penyebaran informasi pribadi, siswa perlu diajarkan untuk menjaga batasan privasi mereka sendiri, misalnya dengan tidak membagikan terlalu banyak informasi pribadi di media sosial.

2. Tanggung Jawab dalam Berbagi Informasi

Prinsip ini penting untuk dilakukan karena maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang tidak diverifikasi di media sosial. Diharapkan sebelum berbagi informasi dapat memeriksa kebenaran informasi, menghindari penyebaran ujaran kebencian, dan berusaha mendukung lingkungan digital yang positif.

3. Sikap Sopan dan Hormat

Ketika berinteraksi sosial di dunia maya diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik, hindari *cyberbullying*, dan menghormati perbedaan pendapat. Selain menghindari *cyberbullying*, siswa juga perlu memahami cara menyampaikan pendapat dengan cara yang tidak menyinggung orang lain seperti dengan menggunakan *emoticon* atau kata-kata yang sopan.

4. Kewaspadaan Terhadap Keamanan Digital

Prinsip ini membahas larangan untuk tidak membagikan data sensitif yang dapat disalahgunakan.

Etika sosial di dunia maya memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dunia nyata. Misalnya Anonimitas, sering kali membuat pengguna lebih berani melanggar norma. Bagi siswa, tantangan ini meliputi kurangnya pengawasan, kemudahan mengakses informasi yang tidak sesuai usia, dan risiko terpapar konten negatif. Pendidikan literasi digital sejak dini menjadi kunci untuk membekali siswa dengan kemampuan etika yang baik, sekaligus memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Peningkatan literasi digital dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk etika sosial siswa sekolah dasar di dunia maya. Melalui edukasi yang terarah, siswa dapat memahami pentingnya etika dalam bermedia sosial, sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis yang relevan di era digital (Herawati et al., 2024, hlm. 31). Upaya ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung pembelajaran sosial yang positif.

Hubungan antara Literasi Digital dan Etika Sosial di Dunia Maya

Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab dalam dunia maya. Menurut Maifianti et al. (2021), literasi digital yang baik memungkinkan siswa untuk memilah informasi yang valid, memahami dampak sosial dari interaksi digital, dan menjaga etika dalam menggunakan media sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital akan membantu mengurangi tindakan yang melanggar etika sosial, seperti penyebaran berita bohong atau hoaks dan juga ujaran kebencian. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2023) meneliti akan pengaruh positif dari literasi digital terhadap pengembangan etika dalam bermedia sosial di kalangan para siswa. Pada penelitiannya, mereka mendapati bahwa siswa yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik cenderung lebih menghargai privasi orang lain, bertanggung jawab dalam berbagi informasi, dan menghindari perilaku negatif seperti perundungan secara digital atau *cyberbullying*. Literasi digital tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sebuah proses

pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan dampak etis dari aktivitas di dunia maya.

Ahyati et al. (2024) juga menambahkan bahwa literasi digital membantu siswa memahami aturan tidak tertulis (*netiquette*) di dunia maya, seperti tidak menggunakan kata-kata kasar atau tidak membagikan informasi yang bersifat pribadi. Hal ini penting untuk diingat untuk dapat menciptakan lingkungan digital yang kondusif dan aman bagi semua pengguna, terutama siswa atau anak-anak yang sedang dalam masa pembentukan karakter. Sebagai hasilnya, literasi digital memiliki peran yang penting untuk membentuk perilaku etis di dunia maya, yang mana tidak hanya untuk melindungi sebuah individu akan dampak negatif interaksi daring tetapi juga mendukung terbentuknya masyarakat digital yang lebih beradab.

Pentingnya Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya pada Siswa SD

Pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa sekolah dasar menjadi sangat krusial, dikarenakan usia mereka yang masih dalam tahap perkembangan karakter dan masih menjadi pengguna awal teknologi digital. Penelitian oleh Ahyati et al. (2024) menyatakan bahwa etika sosial di dunia maya tidak hanya bertujuan untuk melindungi individu, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan juga kondusif. Pada penelitiannya disebutkan bahwa siswa dengan pemahaman etika yang baik akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya, seperti tidak menyebarkan konten negatif atau berpartisipasi dalam *cyberbullying*. Maifianti et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa siswa yang diajarkan etika sosial sejak dini biasanya memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap orang lain di dunia maya. Siswa memahami akan pentingnya menjaga privasi, menghormati pandangan bahkan menghormati pendapat orang lain yang mana mereka juga cenderung dapat menghindari tindakan-tindakan yang dapat menyakiti orang lain secara emosional. Pembelajaran ini sangat penting untuk dipelajari, karena utamanya siswa biasanya tidak menyadari dampak akan tindakan mereka sendiri di dunia maya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina et al. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial juga harus melibatkan tiga pihak utama, yaitu guru, orang tua, dan juga masyarakat. Pasalnya, guru dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran etika untuk

siswa pada saat di kelas maupun lingkungan sekolah. Sementara peran orang tua adalah dengan pengawasan dan diskusi di dalam lingkungan keluarga atau di rumah. Dan kemudian peran serta masyarakat atau komunitas dapat dilakukan dengan cara mengadakan kampanye atau sosialisasi akan program literasi digital maupun dengan cara memberikan lingkungan masyarakat yang mendukung kepada hal positif. Dengan terbentuknya etika sosial sejak dini, siswa diharapkan dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab dari sekarang hingga kedepannya. Tidak hanya itu saja, dengan terbentuknya etika sosial sejak dini, siswa dapat meminimalkan resiko dampak negatif yang mungkin terjadi seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi palsu atau hoaks, dan juga konflik daring yang biasanya terjadi akibat kurangnya pemahaman etika sosial di dunia maya.

Tantangan dalam Meningkatkan Literasi Digital dan Etika Sosial pada Siswa SD

Tantangan dalam literasi digital dan etika sosial di era Society 5.0 mencakup kurangnya pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi, maraknya penyebaran hoaks dan konten negatif, rendahnya kemampuan kritis dalam memilah informasi, serta ketimpangan akses teknologi. Semua ini menghambat kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif dalam kehidupan sehari-hari (Farid, 2023). Tantangan dalam meningkatkan literasi digital dan etika sosial pada siswa SD mencakup berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses teknologi, seperti perangkat digital dan koneksi internet yang tidak merata, terutama di daerah terpencil. Hal ini membuat siswa sulit mengembangkan keterampilan literasi digital secara optimal (Kemendikbudristek, 2021). Selain itu, rendahnya pemahaman orang tua mengenai literasi digital juga menjadi masalah. Banyak orang tua yang tidak mampu mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak, sehingga anak-anak lebih rentan terhadap kecanduan game atau paparan konten negatif di internet (Amri, et. al., 2021).

Kendala lain datang dari sisi pendidik. Banyak guru SD belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran berbasis digital sering tidak

maksimal (Tuna, 2021). Selain itu, penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang tepat dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kurangnya interaksi sosial dan ketidakseimbangan antara penggunaan teknologi untuk belajar dan hiburan (Amri, et. al., 2021). Sebagai solusi, pelatihan literasi digital untuk guru sangat penting dilakukan, seperti melalui modul yang dikembangkan oleh Kemendikbud. Modul ini tidak hanya meningkatkan keterampilan guru, tetapi juga membantu mereka merancang kegiatan ekstrakurikuler berbasis literasi digital yang menarik dan edukatif bagi siswa. Di sisi lain, dukungan kepada orang tua melalui sosialisasi tentang literasi digital juga perlu ditingkatkan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mendampingi anak-anak. Pemerintah juga dapat berkontribusi dengan menyediakan akses internet gratis atau perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran siswa. Pendekatan-pendekatan ini, jika dilakukan secara terpadu, dapat membantu mengatasi tantangan dalam meningkatkan literasi digital dan membangun etika sosial siswa SD sesuai dengan kebutuhan era digital.

Strategi dan Metode Peningkatan Literasi Digital untuk Siswa SD

Peningkatan literasi digital pada siswa sekolah dasar menjadi langkah penting untuk membentuk etika sosial mereka dalam berinteraksi di dunia maya. Strategi dan metode peningkatan literasi digital untuk siswa SD dapat dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran sekolah. Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan.

Pelatihan dasar-dasar teknologi serta penerapan keamanan digital juga perlu dilakukan untuk memastikan siswa dapat menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab (Resti et.al., 2024) Media pembelajaran digital memainkan peran penting dalam mendorong literasi digital. Penggunaan perangkat lunak pendidikan, permainan edukatif, serta proyek berbasis teknologi memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga mengembangkan kreativitas dan keterampilan kolaborasi. Salah satu metode yang sukses adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), di mana siswa diberi tugas untuk menciptakan alat peraga atau presentasi menggunakan aplikasi digital. Aktivitas ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas,

seperti dengan mengadakan kunjungan virtual ke museum atau laboratorium online (Kemendikbud, 2019). Untuk mendukung pelaksanaan literasi digital secara optimal, perlu adanya pelatihan bagi guru dan orang tua. Guru harus dilatih dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sementara orang tua perlu diberikan pemahaman tentang cara mendukung pembelajaran digital anak di rumah. Di sisi lain, dukungan infrastruktur seperti penyediaan perangkat dan akses internet menjadi komponen penting. Program seperti distribusi kuota internet untuk siswa kurang mampu telah membantu mendorong kesetaraan dalam akses pembelajaran digital (Resti et.al., 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi digital di kalangan siswa SD, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan era teknologi dengan baik.

Selain itu, salah satu langkah yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan literasi digital adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Langkah ini diwujudkan melalui penyediaan berbagai fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, seperti jaringan internet, pemasangan LCD dan proyektor di kelas, serta pengadaan e-modul dan e-library. Namun, upaya tersebut masih terkendala oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) membahas strategi pengembangan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 3 Metro. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa strategi untuk meningkatkan literasi digital, di antaranya: pertama, membangun karakter dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran; kedua, memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dengan menyediakan sumber bacaan; ketiga, membiasakan siswa membaca dan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran; keempat, menyediakan tautan yang mendukung pembelajaran; dan terakhir, memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan literasi digital. Faktor pendukung meliputi ketersediaan fasilitas dan infrastruktur

berbasis digital yang memadai dari pihak sekolah. Namun, terdapat kendala seperti terbatasnya kuota internet yang terorganisir untuk siswa, lemahnya jaringan internet di beberapa daerah, rendahnya kedisiplinan siswa dalam literasi, serta kurangnya kemampuan siswa untuk memilah informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah model *Communication and Collaboration*. Model ini merupakan salah satu elemen literasi digital yang melibatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui penggunaan e-learning. *Communication and Collaboration* terdiri dari tiga kompetensi individu, yaitu keterampilan teknis (*use skill*), pemahaman kritis (*critical understanding*), dan kemampuan komunikatif (*communicative abilities*). Indikator kompetensi *use skill* mencakup kemampuan siswa dalam menggunakan media digital. Indikator *critical understanding* meliputi pemahaman siswa terhadap konten, fungsi, dan aturan penggunaan media digital, serta kemampuan untuk memverifikasi informasi. Sedangkan indikator *communicative abilities* mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis e-learning (Pambudi, 2022).

KESIMPULAN

Literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis tetapi juga landasan untuk membangun perilaku etis di dunia maya. Literasi digital melibatkan kemampuan mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijak, sementara etika sosial di dunia maya memastikan interaksi digital dilakukan secara bertanggung jawab dan menghormati norma. Peningkatan literasi digital siswa SD melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas, serta dukungan infrastruktur, adalah kunci membangun generasi yang cerdas dan etis dalam memanfaatkan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul "*Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya pada Siswa SD*" dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih

yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah atas arahan, bimbingan, dan dedikasinya selama proses penyusunan artikel ini. Tak lupa, apresiasi sebesar-besarnya kepada rekan-rekan kelompok atas dedikasi, waktu, dan pemikiran yang telah diberikan dalam penelitian ini. Semoga hasil karya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dan etika sosial di kalangan siswa, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Ahyati, A. I., Rizqiyah, N., & Herlambang, Y. T. (2024). Urgensi Penguatan Etika Teknologi sebagai Upaya Preventif terhadap Dampak Negatif Media Sosial Youtube Shorts bagi Siswa Sekolah Dasar. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3722>
- Ahyati, I. U. A., & Sya'rawi, H. (2022). ETIKA BERINTERNET (NETIKET) DALAM KOMUNIKASI DARING DI POLITEKNIK NEGERI BANJARMASIN. *Jurnal INTEKNA*, 22(1), 25–30. <http://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/issue/archive>
- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan literasi digital peserta didik: Studi pembelajaran menggunakan e-learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.291>
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Atillah, R. dan Gischa, S. (2023). *Mengenal Prinsip Dasar Netiket dan Contohnya*. [Online]. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/05/033000869/mengenal-prinsip-dasar-netiket-dan-contohnya?page=all>.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: the ethics of millennial-generation social networks in social media. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Fitriyani, F., & Teguh Nugroho, A. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Herawati, E. S. B., Maharani, P., Kusuma, A. P., & Haryanto, B. (2024). LITERASI DIGITAL: UPAYA MENINGKATKAN ETIKA DIGITAL BAGI SISWA DI SDN 1 SUSUKAN TONGGOH. *JUNU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Untukmu Nusantara*, 1, 23–32
- Kemendikbud. (2021). Modul Literasi Digital untuk Pendidikan Dasar. Diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id>.
- Maifianti, K. S., Hidayati, R., & Mauliansyah, F. (2021). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial KALANGAN PELAJAR DI SMAN WIRA BANGSA ACEH BARAT. *Communnity Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 301–305.
- Maulana Ahmad, S., Sri Nurhayati, & Prita Kartika. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.11611>
- Mumayizah, N., Hamidah, N., Thenaya, P. F., & Wijayanti, M. D. (2023). Penguatan literasi dan numerasi menggunakan adaptasi teknologi dalam pembelajaran di SD oleh Kampus Mengajar Angkatan 6. *Jurnal Pendidikan*, 6(3).
- Mustofa, & Budiwati, B. H. (2019). PROSES LITERASI DIGITAL TERHADAP

- ANAK: TANTANGAN PENDIDIKAN DI ZAMAN NOW. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 115–130.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi Digital bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166–122.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n2.p166-122>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. In *Perspektif* (Vol. 1, Issue 2).
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Pambudi, M. A. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(03), 636-646.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Fithri, N.' A., & Martati, B. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 2022.
- Purnawanto, A. T. (2021). *Urgensi Literasi Digital Bagi Guru, Siswa dan Orang Tua*. 17(November).
- Resti, R., Wati, R. A., & Ma'Arif, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3).
<https://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Tuna, Y. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(3).
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1084>
- Windarto, W. (2023). LITERASI DIGITAL DALAM ETIKA BERMEDIA SOSIAL YANG BERBUDI LUHUR BAGI WARGA KRENDANG, TAMBORA, JAKARTA BARAT. *Sebatik*, 27(1), 201-207.
- Yustisia, K. K., Winarsih, A. D., Lailiyah, M., Yudhawardhana, A. N., Binatoro, A. S., & Arifah, Q. (2023). Edukasi Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Tentang Strategi Keamanan dan Manajemen Siber. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 135–147.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.4472>
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, & Ahmad, K. (2022). LITERASI DIGITAL: PENGUATAN ETIKA DAN INTERAKSI SISWA DI MEDIA SOSIAL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>